



Ranah Research
Journal of Multidisciplinary Research and Development

E-ISSN: 2655-0865

082170743613 | ranahresearch@gmail.com | <https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v7i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Estetika Tata Busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Divnadya Sheila Syifani¹, Usrek Tani Utina²

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, divnadya712@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, usrek@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: divnadya712@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *The Matirto Suci Dewi Kandri Dance is a sacred dance performance in the Kandri Tourism Village. The Matirto Suci Dewi Kandri Dance depicts the journey of water in supporting life in the Kandri Tourism Village. The existence of seven water sources in the Kandri Tourism Village which are the source of life, through the Matirto Suci Dewi Kandri Dance reminds humans that humans always need water so that as living creatures, humans should also take care of the existing nature. The use of ageman or Matirto Suci Dewi Kandri Dance costumes chosen in the Matirto Suci Dewi Kandri Dance is in the form of white mori cloth with a selection of relatively simple accessories. The study aims to analyze and describe the aesthetics of the Matirto Suci Dewi Kandri Dance costume in the Kandri Tourism Village, Gunungpati District, Semarang City. The researcher used a descriptive qualitative method with an Aesthetic approach that refers to the discipline of fine arts. The data collection techniques used by the researcher were: observation, interviews, and documentation. The data validity technique used the triangulation technique. The data analysis techniques used were: reducing, presenting data and drawing conclusions. The results of this study are that the aesthetics of the Matirto Suci Dewi Kandri Dance costume depicts a form of a series of costumes that contain elements of community life by using behavioral guidelines according to the local community's outlook on life, both towards fellow human beings and the surrounding natural environment.*

Keyword: *Aesthetics, Tourism Village, Fashion, Sacred Matirto Dance of Dewi Kandri Consists.*

Abstrak: Tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan sebuah sajian tari yang bersifat sakral yang ada di Desa Wisata Kandri. Tari Matirto Suci Dewi Kandri menggambarkan perjalanan air dalam menunjang kehidupan di Desa Wisata Kandri. Adanya tujuh sumber mata air yang ada di Desa Wisata Kandri yang menjadi sumber kehidupan, melalui Tari Matirto Suci Dewi Kandri mengingatkan manusia bahwa manusia hidup senantiasa memerlukan air sehingga sebagai makhluk hidup maka sudah semestinya manusia juga turut merawat alam yang ada. Penggunaan ageman atau busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri yang dipilih pada Tari Matirto Suci Dewi Kandri berupa kain mori putih dengan pemilihan aksesoris yang relatif sederhana. Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan estetika tata busana

Tari Matirto Suci Dewi Kandri di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Estetika yang merujuk pada disiplin ilmu rupa. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu : mereduksi, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah estetika tata busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri menggambarkan suatu bentuk rangkaian busana yang mengandung unsur kehidupan masyarakat dengan menggunakan tuntunan bertingkah laku sesuai pandangan hidup masyarakat setempat, baik kepada sesama manusia ataupun kepada lingkungan alam sekitar

Kata Kunci: Estetika, Desa Wisata, Tata Busana, Tari Matirto Suci Dewi Kandri

PENDAHULUAN

Busana ialah berbagai *atribut* atau perlengkapan yang dikenakan manusia mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki yang memberikan rasa nyaman serta menampilkan keindahan bagi pemakainya. Busana dalam tari memiliki empat peranan penting yaitu untuk memperkuat karakter, memberikan ciri penokohan, membantu mengungkapkan isi atau tema, serta membedakan ciri berdasarkan jenisnya (Suratman, 2007). Busana dapat berbentuk aksesoris, kain, bahkan *tattoo* juga dapat disebut sebagai busana. Busana dalam sebuah pertunjukan tari memiliki peran penting dalam pementasannya, sifat busana dalam pertunjukan adalah mampu mengungkapkan identitas suatu tarian dan membedakan karakter seseorang apabila dalam tari yang dibawakan mengandung unsur penokohan. Demikian pula pada tari kreasi khususnya Tari Matirto Suci Dewi Kandri.

Tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah sebuah seni tari kreasi yang *iconic* bagi masyarakat Desa Wisata Kandri, Tari Matirto Suci Dewi Kandri dianggap sakral dan khusus yang hanya dapat ditampilkan dalam Tradisi Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri. Tradisi Nyadran Kali merupakan tradisi tahunan yang diadakan setiap Kamis Kliwon pada bulan Jawa Jumadil Akhir. Desa Wisata Kandri merupakan desa yang sangat kental unsur kebudayaannya. Penyebutan Desa Wisata diberikan dikarenakan di Desa tersebut banyak terdapat tempat-tempat yang sarat akan makna budaya, sehingga wisata yang ada dalam Desa Wisata Kandri adalah wisata budaya. Sebagai desa wisata, Kandri tentu memiliki tari khusus dalam upacara adatnya. Salah satu tari yang sangat disakralkan adalah Tari Matirto Suci Dewi Kandri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pencipta tari yaitu Bapak Hariyadi, Tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan bentuk perkembangan yang ada dalam Tradisi Nyadran Kali namun dalam proses penciptaannya tetap mengacu pada nilai-nilai luhur dan makna dalam upacara nyadran kali. Tari Matirto Suci Dewi Kandri menggambarkan bentuk rasa syukur masyarakat Kandri kepada alam terutama kepada tujuh sumber mata air di Desa Wisata Kandri atas segala karunia yang digunakan masyarakat sebagai sumber penghidupan. Tari Matirto Suci Dewi Kandri biasanya diawali dengan arak arakan melewati sumber mata air yang biasa disebut sendang oleh masyarakat setempat yang ada di Desa Wisata Kandri dengan tempat akhir adalah sendang terbesar yang ada di Desa Wisata Kandri. Tari Matirto Suci Dewi Kandri menggunakan properti kendi yang diisi air serta bunga. Air yang diisikan adalah air yang bersumber dari tujuh mata air dari tujuh sendang di Desa Wisata Kandri. Terdapat syarat bagi penari yang dipilih untuk menampilkan Tari Matirto Suci yakni penari wajib hukumnya berstatus lajang atau belum menikah. Dalam Tari Matirto Suci Dewi Kandri penari terdiri dari sembilan pasang penari putra dan putri.

Tari Matirto Suci Dewi Kandri memiliki keunikan dan keindahan yang khas, terutama dalam tata busana yang digunakan. Keindahan tata busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan perpaduan antara unsur estetika dan makna yang mendalam, sehingga tata busana

menjadi sebuah aspek penting dalam pertunjukan Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Estetika tata busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri memiliki peranan penting dalam pementasannya. Tata busana yang digunakan dalam tarian tidak hanya sekedar sebagai pakaian pembungkus tubuh, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan tradisi masyarakat Desa Wisata Kandri. Dengan demikian, estetika tata busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan aspek yang perlu untuk dipelajari dan dilestarikan.

Sebagai upaya dalam memahami estetika tata busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri, diperlukan tinjauan yang lebih mendalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang telah ada sebelumnya digunakan sebagai dasar kontribusi terhadap penelitian estetika tata busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani mengungkap bahwa Tari Matirto Suci Dewi Kandri memiliki korelasi budaya dengan masyarakat Desa Wisata Kandri. Melalui unsur-unsur pertunjukan yang ada Tari Matirto Suci Dewi Kandri salah satunya adalah penggambaran hidup manusia terutama masyarakat Desa Wisata Kandri yang senantiasa membutuhkan air dan alam sekitarnya (Fitriani & Utina, 2020). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Wahidah Wahyu Maryastuti mengemukakan bahwa Tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan representasi dari rasa syukur masyarakat Kandri kepada Tuhan yang telah melimpahkan rahmat-Nya melalui adanya sumber mata air yang melimpah dan tidak pernah surut di Desa Wisata Kandri (Wahyu Martyastuti & Tani Utina, 2017). Sementara itu, penelitian yang dilakukan Derista menyebutkan bahwa upacara atau ritual mengandung budaya luhur, suci, dan memiliki makna filosofis. Setiap tata upacara dan atribut pendukungnya menjadi perpanjangan doa dan kebaikan, begitupula dengan tata busana yang digunakan (Derista, 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan berkontribusi dalam memperkuat dan memperluas temuan dan sudah ada dengan kajian yang lebih dalam mengenai unsur tata busana dan bagaimana setiap elemen-elemen tata busana menghasilkan keindahan dan peranannya dalam pertunjukan Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Penelitian ini diharapkan mampu mengkomunikasikan wujud, warna, dan motif pada penampilan busana yang digunakan dalam Tari Matirto Suci Dewi Kandri.

METODE

Penelitian dengan judul “Estetika Tata Busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan estetika yang menitikberatkan pada disiplin ilmu rupa. Menurut (Sugiyono, 2015) penggunaan metodologi deskriptif kualitatif dimaksudkan agar dapat memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek peneliti secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu kata-kata dalam suatu konteks khusus, sehingga objek yang diteliti dan akan dideskripsikan memiliki gambaran yang jelas. Sedangkan estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, dan mempelajari semua aspek dari apa yang disebut indah (Djelantik, 1999). Menurut (Djelantik, 1999) pendekatan estetika merupakan pendekatan yang menyangkut kesenangan, kenyamanan, keterbawaan dan kepuasan dalam menikmati suatu benda. Pendekatan estetika menganalisa suatu proses, peristiwa atau kejadian yang ditangkap oleh panca indera manusia yang menimbulkan sebuah kesan. Pendekatan estetika dalam penelitian estetika tata busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri di Desa Wisata Kandri Kota Semarang menekan pada atribut tata busana yang digunakan dalam penampilan Tari Matirto Suci.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Penentuan Lokasi penelitian diharapkan mampu memberikan hal-hal yang bermakna serta bersangkutan dengan kajian peneliti. Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka penelitian

dilakukan di Desa Wisa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang untuk meneliti kajian berupa nilai estetika tata busana Tari Matirto Suci. Lokasi ini dipilih karena Tari Matirto Suci merupakan tari yang diciptakan dan dipertunjukkan di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Penelitian dilakukan pada tanggal 07 Mei 2025 sampai tanggal 22 Mei 2025

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan peneliti dalam mengkaji tata busana tari matirto suci dewi kandri adalah observasi secara tidak langsung, alasan peneliti menggunakan metode observasi tidak langsung adalah menurut peneliti observasi secara tidak langsung adalah observasi yang cocok digunakan dalam kajian estetika tata busana tari matirto suci dewi kandri di Kota Semarang, dalam pelaksanaan penelitian peneliti hanya berfokus kepada tata busana yang digunakan sedangkan pagelaran atau penampilan tari merupakan sarana bagi ritual di Desa Wisata Kandri yang dikonsepsi dalam kebutuhan ritual dengan kajian yang berbeda bagi peneliti. Observasi yang digunakan peneliti berfokus kepada elemen-elemen busana yang digunakan penari pada Tari matirto Suci. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian mengenai estetika tata busana tari matirto suci dewi kandri menggunakan teknik wawancara terstruktur yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber. Teknik wawancara terstruktur dipilih oleh peneliti dikarenakan wawancara terstruktur dapat mengumpulkan data secara cepat dan efisien, serta dapat dilakukan dengan biaya yang relatif rendah, yang tentunya sesuai untuk kajian Estetika Tata Busana Tari Matirto Suci Dewi Kadri karena peneliti mencari tau mengenai sejarah dan perjalanan penciptaan Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Narasumber yang terlibat dalam wawancara yaitu : Bapak Hariyadi selaku koreografer Tari Matirto Suci Dewi Kandri, Bapak Masudi selaku ketua RW 1 sekaligus tokoh masyarakat, Syifaul selaku penari Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Wawancara bertujuan untuk mengambil data tentang sejarah, keunikan dan keindahan yang terkandung dalam Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Hasil dari observasi dan wawancara akan didokumentasikan berupa foto atau video, maupun catatan yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik Analisi Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) dengan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menurut Tjejep dalam (Meliansari Permata Asti, 2020) reduksi data merupakan struktur atau peralatan yang memungkinkan peneliti untuk memilih, memilih, memusatkan perhatian, mengatur dan menyederhanakan data. Reduksi data artinya merumuskan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Seluruh data yang telah terkumpul pada tahap reduksi data akan dipilih dan digolongkan ulang. Tahap pertama peneliti akan mengumpulkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan dari narasumber. Tahap kedua berdasarkan data yang telah terkumpul akan dilakukan klarifikasi. Tahap ketiga, memilih data yang *valid* sesuai dengan sasaran penelitian yaitu Tari Matirto Suci dengan kajian estetika tata busana. Penyajian data dalam penelitian estetika tata busana Tari Matirto Suci di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang akan disajikan secara deskriptif naratif untuk menjelaskan sejarah Tari Matirto Suci Dewi Kandri dan elemen-elemen tata busana yang digunakan dalam tari matirto suci. Penyajian data merupakan suatu penyajian sejumlah informasi terstruktur yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Rohidi, 2011). Pada tahap akhir peneliti akan menarik kesimpulan dengan acuan

data yang terkumpul, *valid*, lengkap dan memenuhi kriteria penelitian mengenai bagaimana Estetika Tata Busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. Kesimpulan akan dibuat atas dasar teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keakuratan yang ada dalam penelitian. Dalam triangulasi ada tiga tahap yang perlu dilakukan. Pertama, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan sumber primer dan sumber sekunder. Hasil dari wawancara diperoleh dari susunan pertanyaan yang telah diberikan kepada narasumber untuk mendapatkan data mengenai Tari Matirto Suci Dewi Kandri di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. Kedua, tahapan triangulasi teknik meliputi data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dipastikan kembali dengan observasi, dokumentasi. Apabila dengan teknik yang berbeda menghasilkan data yang berbeda maka peneliti akan melakukan diskusi ulang yang lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap valid, atau bahkan semua valid karena sudut pandang yang berbeda. Ketiga, triangulasi waktu dari data penelitian yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi akan saling dicocokkan agar saling berkaitan. Data dari lapangan akan dicocokkan dengan teori yang digunakan dan sumber atau informasi yang telah diperoleh pada waktu dan situasi yang berbeda saat pengumpulan data dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Wisata Kandri secara administratif merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kandri memiliki beberapa potensi alam seperti Goa Kreo, Waduk Jatibarang, dan sumber mata air (sendang) yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat sampai saat ini. Pemberian nama Desa Wisata dikarenakan penduduk Kandri masih melestarikan tradisi budaya lokal setempat, diantaranya memotong bambu krincing, Upacara Sesaji Rewanda, dan Ritual Nyadran Kali. Terpilihnya wilayah Kelurahan Kandri sebagai Desa Wisata tidak luput dari adanya potensi di dimiliki oleh Kelurahan Kandri diantaranya dari sektor sumber daya alam, Kelurahan Kandri memiliki lahan Perkebunan pertanian yang sangat luas.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Mei 2025 dengan Bapak Masudi, selaku Ketua RW 1 sekaligus tokoh masyarakat Dusun Kandri. Desa Kandri awal mula mendapatkan mandat atau SK dari walikota pada tahun 2012 untuk menjadi Desa Wisata. Pertimbangan ditetapkannya desa wisata bermula dari adanya kebiasaan Masyarakat mengadakan *nyadran/sadranan* setiap bulan *jumadil akhir*. Setelah diberikannya SK kepada Kelurahan Kandri, beberapa tokoh Masyarakat dan juga pemuda di Desa Kandri berjuang bersama untuk dapat mengembangkan desa wisata.

Seiring dengan adanya perkembangan zaman, tuntutan Desa Wisata juga semakin meluas, dengan adanya perubahan status maka mengharuskan seluruh lapisan masyarakat untuk dapat terlibat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki desa. Masyarakat dituntut untuk dapat bergerak dengan cepat dalam mensikapi perkembangan yang kian menjadi (Utina, 2018). Upaya mobilitas yang terjadi pada masyarakat Kandri adalah mengubah sajian kesenian untuk menjadi sebuah sarana ritual yang dikemas dengan tambahan unsur gelar budaya didalamnya namun tanpa mengurangi sifat asli dan kesakralannya.

Pengemasan yang dilakukan masyarakat Kandri membuat daya konsumsi wisata kepada Desa Wisata Kandri meningkat. Potensi alam yang disulap menjadi sesuatu yang baru dan menarik menjadikan Desa Wisata Kandri memiliki ruang tersendiri bagi wisatawan.

Munculnya kesenian yang bersifat sakral seperti Tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam upacara nyadran kali yang diadakan setiap satu tahun sekali membuat Masyarakat cenderung dapat lebih aktif dan kreatif dalam mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan Desa Wisata.

Sejarah singkat Tari Matirto Suci Dewi Kandri

Tari Matirto Suci Dewi Kandri diciptakan oleh Bapak Hariyadi pada tahun 2013, bermula dari observasi bapak Hariyadi di Desa Wisata Kandri yang memiliki sendang. Berdasarkan data wawancara pada tanggal 11 Juni 2025 Bapak Hariyadi terinspirasi dari cerita Masyarakat terkait sendang-sendang yang ada di Desa Wisata Kandri yaitu apabila *Sendang Gede* (salah satu sumber air di Desa Wisata Kandri) tidak diberi sesaji kepala kerbau dan jadah serta ditutup gong maka dipercayai bahwa Semarang bagian bawah akan banjir besar serta Desa Wisata Kandri akan kekeringan.

Pemberian sesaji yang dilakukan dianggap sebagai sebuah ritual yang disebut *Nyadran Kali* oleh masyarakat. Melalui observasi beserta cerita dari para sesepuh atau tokoh masyarakat di Desa Wisata Kandri, akhirnya muncul sebuah ide gagasan bagi Bapak Hariyadi terkait penambahan sajian tari pada ritual yang ada di Desa Wisata Kandri. Ide garapan tari yang diciptakan adalah konsep tarian alam yang lepas dari konsep tari klasik gaya keraton. Seluruh ragam gerak yang terkandung dalam tarian adalah gerak-gerak dengan pola sederhana. Menurut Bapak Hariyadi konsep tari yang ditampilkan adalah tari rakyat dengan gerak halus dan sederhana namun tetap membentuk sebuah kesatuan dari pola-pola sederhana yang ada dengan tujuan agar tari yang ditampilkan dapat menyentuh kalbu baik bagi penari ataupun penikmatnya.

Lahirnya sebuah tarian dengan pola sederhana namun memiliki makna yang mendalam, menumbuhkan rasa bangga dan kekaguman bagi masyarakat. Melalui perundingan Bapak Hariyadi dengan tokoh Masyarakat desa, maka disepakatilah bahwa nama tarian yang tercipta adalah Tari Matirto Suci Dewi Kandri.

Pertunjukan Tari Matirto Suci Dewi Kandri

Tari Matirto Suci Dewi Kandri menggambarkan mengenai kehidupan manusia dimulai dari lahir hingga tutup usia yang senantiasa memerlukan air. Tari Matirto suci Dewi Kandri terdiri dari 9 penari putri dan 9 penari putra. Pemilihan jumlah penari berkonsep dari unsur *microcosmos* dan *makrococosmos*, serta diambil pula dari jumlah *Waliyullah (Walisanga)* yang ada di Jawa (Hariyadi, wawancara 11 Juni 2025). Pemberian nama Matirto Suci Dewi Kandri mengandung makna yakni, Matirto adalah sebuah kegiatan yang berhubungan dengan air, Suci merujuk kepada kebersihan diri, Dewi dalam tari matirto bukan dimaknai sebagai bidadari ataupun perempuan cantik jelita namun, lebih merujuk pada sebuah kependekan dari Desa Wisata, sedangkan Kandri adalah tempat tarian diciptakan dan ditampilkan. Keberadaan Tari Matirto Suci Dewi Kandri kemudian disepakati oleh masyarakat setempat sebagai tarin sakral dan hanya boleh ditampilkan pada saat ritual *Nyadran Kali* (Hariyadi, wawancara 11 Juni 2025)

Tari Matirto Suci Dewi Kandri ditampilkan dengan awalan datangnya penari di Perempatan Sendang Gede sebagai tempat pementasan. Penari Matirto Suci Dewi Kandri memasuki area pertunjukan dari sayap kiri dengan alunan gamelan dan *kempling* (alat musik khas Desa Wisata Kandri). Tari Matirto Suci Dewi Kandri terdiri atas 3 pola gerak, yakni *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Pola *maju beksan* dimulai dari penari masuk ke arena pertunjukan dengan ragam gerak *lumaksana macan luwe* hingga ragam gerak *sembahan*. Pola gerak *beksan* dimulai dari gerakan *ndamar kanginan* hingga gerakan menabur bunga dari dalam kendi yang dilakukan oleh penari putri. Pola terakhir *mundur beksan* adalah gerakan *lumaksana* atau berjalannya penari putra dan putri secara berpasangan dan beriringan dari area pertunjukan menuju ke *Sendang Gede* untuk melakukan prosesi tuang air ke sawah di dekat sendang. Berjalannya 9 penari putra dan putri menuju ke area

sendang munandakan bahwa pertunjukan Tari Matirto Suci Dewi Kandri telah berakhir dan akan dilanjutkan prosesi lainnya(Wahyu Martyastuti & Tani Utina, 2017).

Estetika Tata Busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri



Gambar 1. Busana Penari Tari Matirto Suci

Sumber : dokumentasi penari Syifa, 2025

Dalam sebuah pementasan, busana tari merupakan elemen yang penting, selain sebagai penutup tubuh, busana tari hendaknya dapat memberikan kesan bagi penonton. (Jazuli, 2016:61) menjelaskan bahwa fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, serta untuk memperjelas peran-peran dalam suatu tari. (Murgianto, 1983:99) menjelaskan bahwa keberhasilan dalam penataan kostum tari mempunyai nilai yang sama dengan tata lampu, tata pentas atau penyusunan iringan. Busan ayang digunakan dalam tari secara langsung berpengaruh paa visual penari yang merupakan bagian diri lain dalam penari, busana dapat membantu merubah penampilan penari menjadi makhluk lain.

Tata busana dalam sebuah tari atau sering disebut dengan istilah kostum merupakan sebuah elemen yang cukup penting kehadirannya. Busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri bukan hanya digunakan sebagai penutup tubuh ataupun sebatas *formalitas* pelengkap pada tarian. Busana Tari Matiirto Suci Dewi Kandri mengandung doa dan sarat akan makna bagi masyarakat setempat. Kain mori putih dipilih sebagai busana yang digunakan pada Tari Matirto Suci Dewi Kandri sebagai ciri khas bagi Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Pemilihan kain mori yang dipadukan dengan jarik dan aksesoris lain menjadikan Tari Matirto Suci Dewi Kandri semakin menampakkan keindahannya. Estetika tata busana Tari Matirto Suci Dewi kandri tidak lepas dari adanya elemen-elemen yang mengisi di dalamnya. Sesuai dengan unsur yang ada alam estetika yatitu wujud, warna dan motif akan membentuk sebuah kesatuan yang memiliki keindahan untuk dinikmati oleh indra penglihatan.

Menurut A.A.M. Djelantik wujud dalam hal ini mengacu pada kondisi nyata yang tampak secara konkrit yang dapat dinikmati dengan indra penglihatan ataupun indra pendengaran, serta dapat pula pada kondisi non-konkrit yang hanya dapat dibayangkan(Djelantik, 1999). Wujud ini adalah unsur dari estetika yang dapat juga disebut sebagai unsur yang terlihat dalam sebuah bentuk yang ada.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Hariyadi pada tanggal 11 Juni 2025 dijelaskan bahwa busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri menggunakan busana yang relatif sederhana. Pemilihan busana disesuaikan dengan lingkungan sekitar Desa Wisata Kandri. Menurut penuturan Bapak Masudi selaku tokoh Masyarakat (wawancara 20 Juni

2025) busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri terdapat sedikit sentuhan Bali yang merujuk kepada Agama Hindu, hal ini sebagai bentuk representasi bahwa di Desa Wisata Kandri terdapat beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, selain itu pada beberapa titik Desa Wisata Kandri terdapat sebuah tempat dengan bentuk bangunan hindu semacam tempat ibadah yang juga terus dijaga dan dirawat masyarakat. Sebuah busana dengan keserhanaan yang ditampilkan telah menjadi suatu *icon* yang dianggap paten bagi masyarakat sehingga apabila salah satu komponen busana dihilangkan maka ciri khas serta keunikan Tari Matirto Suci Dewi Kandri juga akan hilang.

Komponen-komponen yang digunakan dalam tata busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri memunculkan sebuah kesatuan yang membentuk suatu keindahan. Setiap komponen memiliki makna dan fungsinya masing-masing dalam membalut tubuh penari. Komponen-komponen tata busana yang digunakan dalam Tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah sebagai berikut :

1. Hiasan kepala



Gambar 2. Hiasan kepala penari putri
Sumber : dokumentasi penari Syifa, 2025)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Hariyadi pada tanggal 16 Juni 2025 dijelaskan bahwa hiasan kepala yang digunakan pada Tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah bunga Melati jumbai pendek dan bunga ceplok berwarna cerah. Pemilihan aksesoris bunga Melati jumbai dan bunga ceplok dianggap sebagai bentuk penggambaran masyarakat setempat, mengingat Tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah tari yang tumbuh di lingkungan masyarakat maka hiasan yang dipilih juga relatif sederhana.

Pada gambar 2 terlihat penari menggunakan hiasan dahi mutiara, penggunaan hiasan dahi adalah bentuk modifikasi baru berdasarkan kesepakatan masyarakat untuk menambah kesan manis bagi penari.

2. Sanggul

Sanggul merupakan aksesoris bagian belakang kepala penari yang secara tidak langsung difungsikan sebagai penutup ikatan rambut. Pada Tari Matirto Suci penari menggunakan sanggul cepol kecil pada bagian belakang kepala yang kemudian ditambah dengan rambut cemara disisi kanan. Dilibatkannya rambut cemara yang digunakan pada penari sekilas menimbulkan aksen Bali/Hindu pada Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Sedangkan Tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah tari yang notabeneanya berbasis tarian Jawa. Namun hal ini sebagai bentuk perlambangan akulturasi budaya yang ada di Desa Wisata Kandri. Berdasarkan data wawancara Bapak Masudi selaku tokoh masyarakat mengatakan :

“Sanggul yang dipilih itu sebenarnya bukan dimaksudkan hanya sekedar meniru, tapi di Kandri memang ada tempat bercorak hindu yang juga dirawat oleh masyarakat, jadi para tokoh masyarakat terpikir untuk kita masukkan unsur itu karena di kandri kita hidup berdampingan dengan semua agama dan budaya, semua kita raangkul bersama untuk mewujudkan desa wisata yang maju.”

3. Manset



Gambar 3. Manset

Sumber : dokumentasi penari Syifa, 2025

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Hariyadi pada tanggal 17 Juni 2025 penggunaan manset awalnya tidak ada dalam tata busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Pada saat beliau menciptakan tari adalah kain mori dililitkan langsung di tubuh penari. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat Desa Wisata Kandri sepakat menambahkan manset berwarna kulit sebagai bentuk penyesuaian kesopanan dari segi agama bagi Masyarakat. Dalam wawancara Bapak Hariyadi menuturkan :

“Awalnya itu saya membuat kostumnya hanya kembenan semacam dodotan saja mbak, karena ya penggambarannya kan masyarakat desa, tapi karena penyesuaiannya dari masyarakat sekarang menggunakan manset warna kulit, ya memang itu haknya mereka saya si tidak masalah asal bagian intinya tidak diubah supaya maknanya juga tidak berubah.”

4. Kain mori



Gambar 4. Kain mori membalut tubuh penari

Sumber : dokumentasi penari Syifa, 2025

Kain mori digunakan sebagai penutup badan penari, pemilihan kain mori pada dasarnya adalah sebagai lambing kesucian, mengingat putih adalah warna yang menggambarkan kesucian dan kebersihan diri. Dari begitu banyak kain berwarna putih kain mori dipilih sebagai tata busana yang menjadi ciri khas bagi Tari Matirto Suci Dewi Kandri, pemilihan bahan mori sebetulnya tidak mengandung makna khusus pada tariannya. Pencuota tari, Bapak Hariyadi pada wawancara 17 Juni 2025 mengatakan bahwa ide awal terkait tata busana adalah kain yang berwarna putih, namun disesuaikan dengan kondisi pada saat itu pemilihan bahan yang mudah menyerap keringat adalah katun, serta bagi Bapak Hariyadi dan tokoh masyarakat kriteria busana yang digunakan adalah yang mudah didapatkan masyarakat dan juga dari segi harga lebih ekonomis.

Sehingga dipilihlah kain mori sebagai busana utama pada Tari Matirto Suci Dewi Kandri, selain karena harganya bahan mori juga memiliki daya serap yang cukup bagus.

5. Kamisol



Gambar 5. Kamisol

Sumber : dokumentasi Divnadya, 2025

Kamisol adalah komponen tata busana yang penggunaannya tidak terlihat secara gamblang pada penari. Kamisol digunakan sebagai pelindung badan sebelum dililitkannya kain mori pada tubuh penari. Kamisol juga berfungsi untuk menjaga agar kain mori tidak melorot ketika digunakan bergerak oleh penari. Bentuk kamisol yang memiliki tulang kawat pada beberapa sisinya juga difungsikan agar penari dapat mempertahankan bentuk tegap badannya ketika menari.

6. Jarik



Gambar 6. Kain jarik yang dipakai penari

Sumber : dokumentasi penari Syifa, 2025

Jarik merupakan kain yang digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah penari, penggunaannya dililitkan melingkari pinggang hingga mata kaki. Pemakaian kain jarik di tubuh secara sekilas terlihat seperti rok berpotongan lurus.

7. Stagen



Gambar 7. Stagen

Sumber : dokumentasi Divnadya, 2025

Stagen adalah komponen busana yang tidak terlihat namun penting adanya. Stagen digunakan setelah kain jarik terpasang yang cara penggunaannya dililitkan di atas jarik, menutupi bagian ulu hati hingga *cethik*. Stagen berfungsi untuk menjaga kain jarik agar tidak melorot ketika digunakan berjalan ataupun bergerak oleh penari.

8. Aksesoris kalung susun



Gambar 8. Kalung susun

Sumber: dokumentasi penari Syifa, 2025

Kalung susun digunakan sebagai pemanis untuk bagian dada supaya bagian atas antara leher dan dada tidak terkesan kosong. Kalung susun pada awalnya difungsikan sebagai penutup aurat dada pada penari putri mengingat pada awal diciptakan penari belum menggunakan manset dalam busananya.

9. Sabuk



Sumber : dokumentasi Divnadya, 2025

Gambar 9. Sabuk

Sabuk digunakan setelah kain mori terbalut di tubuh penari, fungsi sabuk adalah memberikan ilusi garis batas antara tubuh bagian atas dengan tubuh bagian bawah. Ilusi garis batas memberikan efek proporsi yang pas bagi penari. Ditambahkannya sabuk dengan warna hitam sebagai aksesoris juga memberikan kesan kontras warna sehingga tidak monoton apabila dilihat oleh penikmat.

Unsur estetika yang selanjutnya adalah warna, sepadan dengan nama yang ada pada Tari Matirto Suci Dewi Kandri, “suci” yang identik dengan bersih dan bersih umumnya tercermin dari warna putih, maka pada tata busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri warna putih dipilih sebagai warna yang digunakan dalam busananya. Berdasarkan Wawancara Bapak Hariyadi pada tanggal 17 Juni 2025, pemilihan warna menurut beliau tidak harus putih, semua warna diperbolehkan namun harus warna cerah. Kendati demikian, bagi masyarakat Desa Wisata Kandri warna putih sudah dianggap paten bagi Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Pemilihan warna putih dianggap meberikan nyawa bagi Tari Matirto Suci Dewi Kandri.

Menurut(Djelantik, 1999) masing-masing warna memberi kesan sendiri dan setiap warna dapat berpengaruh dalam menciptakan rasa yang khas pada manusia. Dalam Tari Matirto Suci Dewi Kandri koreografer memilih warna putih untuk digunakan. Warna cerah yang digunakan sebagai fokus utama dapat merangsang ketertarikan lebih bagi penikmatnya, seluruh fokus akan otomatis tertuju kepada penari karena adanya kontras yang ditimbulkan oleh warna putih pada saat dipentaskan.

Unsur selanjutnya yang juga selalu nampak pada sebuah busana yang berkaitan dengan estetika ialah motif. Motif yang digunakan pada tata busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri dapat dilihat pada bagian jarik yang digunakan. Satu-satunya elemen tata busana pada Tari Mtirto Suci Dewi Kandri yang memiliki motif adalah jariknya.

Pemilihan motif yang digunakan adalah motif bunga atau tanaman, dalam hal ini koreografer tidak menggunakan motif-motif parang ataupun motif batik klasik lainnya. Alasan dibalik tidak digunakannya motif klasik adalah karena pada dasarnya Tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah representasi dari tari alam yang tumbuh di masyarakat, penggunaan motif batik parang atau motif batik klasik lainnya akan membuat makna dari tari ini berubah. Sesuai dengan ide utama pada *garapan* tari ini bahwa Tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah tarian yang lepas dari konsep keraton maka pada pementasannya juga meminimalisir penggunaan elemen yang identik dengan keraton. Selain itu karena Tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah tarian berbasis rakyat maka jarik yang digunakan juga hanya kain jarik dengan motif bunga-bunga atau tumbuhan yang umumnya banyak dimiliki masyarakat desa.



Gambar 9. Motif jarik yang digunakan dalam tarian
Sumber : dokumentasi Divnadya, 2025

KESIMPULAN

Estetika pada tata busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri dapat dilihat dari keutuhan dari wujud, warna dan motif yang dimunculkan dalam busana yang digunakan penari. Wujud dari tata busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri terdiri dari busana yang dapat diamati secara kasat mata. Busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri berwarna putih yang terdiri dari hiasan kepala, sanggul, lilitan kain mori, jarik dan aksesoris bunga melati serta kalung susun. Pada Tari Matirto Suci Dewi Kandri koreografer menggunakan hiasan bunga, sanggul cepol dan rambut cemara pada bagian kepala. Kemudian pada bagian badan dililitkan dodotan dari kain mori yang berwarna putih bersih. Bawahan yang digunakan adalah kain jarik bermotif bunga atau tanaman dengan nuansa warna coklat hitam. Pada bagian dada dihiasi dengan kalung susun dan pada bagian pinggang dihiasi dengan sabuk hitam emas. Kemudian warna dan motif yang ditampilkan adalah warna dan motif yang dapat secara ringan diterima oleh penglihatan.

Kostum dan aksesoris yang dipilih koreografer dimaksudkan agar menimbulkan keserasian dan bisa menunjukkan karakter penari Tari Matirto Suci Dewi Kandri yang merupakan penggambaran keserhadaan warga desa. Sesuai dengan kajian estetika, dapat ditelaah bahwa koreografer sangat memahami unsur keselarasan dalam pemilihan busana sehingga menciptakan harmonisasi pada busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri. Melalui tata busana yang ditampilkan pada Tari Matirto Suci Dewi Kandri membuktikan bahwa keindahan tidak harus dengan cara *gumebyar* dan heboh. Namun, dengan kesederhanaan justru dapat memberikan kesan anggun, manis dan nikmat untuk dilihat.

Jadi, pada busana Tari Matirto Suci Dewi Kandri menggambarkan suatu bentuk perpaduan busana yang mengandung unsur dalam kehidupan masyarakat dengan menggunakan tuntunan bertingkah laku sesuai pandangan hidup masyarakat setempat, baik kepada sesama manusia ataupun kepada lingkungan alam sekitar.

REFERENSI

- Derista, H. E. (2020). Kajian Estetika Busana Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak Di Pernikahan Adat Pura Mangkunegaran. *Texture: Art and Culture Journal*, 2(2), 165–180. <https://doi.org/10.33153/texture.v2i2.2790>
- Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*.
- Fitriani, R. N., & Utina, U. T. (2020). Tari Matirto Suci Dewi Kandri dan Budaya Masyarakat Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang: Kajian Korelasi Budaya. *Jurnal Seni Tari*, 9(1), 43–53. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/36936>
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Tari*. CV. Farishma Indonesia.
- Meliansari Permata Asti. (2020). *Bentuk dan Fungsi Tari Guci Pada Ritual Ruwat Bumi di Desa Wisata Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal*.
- Rohidi, T. . (2011). *Metode Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Sugiyono. (2015). *Metodelogi Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2016). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*.
- Suratman, R. (2007). *Pemahaman Seni Tari Tentang Pengertian dan Kekayaan*. SMKI Bandung.
- Utina, U. T. (2018). Peran Masyarakat Kandri dalam Mengembangkan Potensi Seni Pada Pariwisata di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(2), 121–134. <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i2.4576>
- Wahyu Martyastuti, W., & Tani Utina, U. (2017). Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali Di Desa Wisata Kandri. *Jst*, 6(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>